

VOLUME 4, NOMOR 1, APRIL 2019

e-ISSN 2540-7996

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
**JURNAL KANSASI**

JURNAL  
KANSASI

VOLUME  
4

NOMOR  
1

SINTANG  
APRIL  
2019

e-ISSN  
2540-7996

<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

**JURNAL KANSASI**  
**Volume 4, Nomor 1, April 2019**

---

Jurnal *online* pendidikan bahasa dan sastra Indonesia terbit dua kali setahun yaitu pada bulan April dan Oktober. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil telaah dan penelitian di bidang pendidikan, bahasa, dan sastra Indonesia.

**Editor In Chief**

Debora Korining Tyas

**Deputy Chief Editor**

Sri Astuti

**Editor**

Tedi Suryadi

Ursula Dwi Oktaviani

Yudita Susanti

Muhammad Thamimi

Muchammad Djarot

**Reviewer**

Yusuf Olang

Herpanus

Bani Sudardi

Yoseph Yapi Taum

Agus Wartiningsih

**Administrative Staffs**

Valentinus Ola Beding

Evi Fitrianingrum

Alamat Redkasi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina Sengkuang, Kotak Pos 126, Hp. 082150544710.

Website e-journal KANSASI: <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Jurnal ilmiah *online* KASASI diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Terbit sejak April 2016.

Penyunting menerima tulisan ilmiah yang belum pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik. Naskah diketik untuk ukuran HVS A4 dengan spasi satu koma lima, maksimal 20 halaman. Tulisan yang masuk direview dan selanjutnya untuk diterbitkan.

**JURNAL KANSASI**  
**Volume 4, Nomor 1, April 2019**

---

**DAFTAR ISI**

	<b>Halaman</b>
<p>Kesalahan Berbahasa            Pada Koran Kapuas Post Sintang            Edisi Bulan Maret Sampai dengan Bulan Mei            2018  <b>Tedi Suryadi, Ursula Dwi Oktaviani, Apri Riyani</b>            STKIP Persada Khatulistiwa Sintang</p>	1-12
<p>Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru            dalam Penyusunan Perencanaan Pembelajaran            Kurikulum 2013 Melalui Supervisi Akademik            pada sekolah Binaan  <b>Salimin Kartijo</b>            Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sintang</p>	13-26
<p>Analisis Pesan-pesan Syair Nasihat            pada Video Syair Lagu Melayu Nusantara  <b>Sri Astuti, Valentinus Ola Beding, Helaria</b>            STKIP Persada Khatulistiwa Sintang</p>	27-45
<p>Penerapan Metode Pembelajaran <i>Talking Stick</i>            Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XI            Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Belimbing  <b>Yudita Susanti, Anna Marganingsih, Nuni Satriana</b>            Stkip Persada Khatulistiwa Sintang</p>	46-55
<p>Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar            Menggunakan Model Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri (Clck)            Dalam Program Menyusun Rpp  <b>Rosiana</b>            Sekolah Dasar Negeri 2 Nanga Jetak</p>	56-64
<p>Proses Ritual dan Makna Simbol dalam Pengobatan <i>Badendol</i>            Dayak Kanayatn  <b>Yusuf Olang, Friscilia Tara Bertha Anthesa</b>            Stkip Persada Khatulistiwa Sintang</p>	65-76

Upaya Meningkatkan Disiplin Guru dalam Kehadiran Mengajar Di Kelas Melalui Penerapan <i>Reward And Punishment</i> Di SD Negeri 9 Kederas	77-81
<b>Suyoto</b> Sekolah Dasar Negeri 9 Kederas	
Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen Dengan Menggunakan Metode <i>Inquiry</i> Pada Siswa Kelas Vi Sekolah Dasar Negeri 07 Pelaik	82-93
<b>Herpanus, Sudarto, Samsul Hidayat</b> Stkip Persada Khatulistiwa Sintang	
Hubungan Minat Membaca Siswa Terhadap Hasil Belajar Membaca Teks Eksplanasi Tema Peristiwa Alam pada Siswa Kelas VIII SMP 4 Sintang	94 - 101
<b>Debora Korining Tyas, Evi Fitriyaningrum, Anggun Devitasari</b> STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	
Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran Bermutu dengan Penguasaan Analisis SWOT Melalui Bimbingan Kelompok di Sd Negeri 17 Nanga Jetak	102-110
<b>Jarno</b> SD Negeri 17 Nanga Jetak	
Upaya Meningkatkan Disiplin Guru dalam Kehadiran Mengajar Di kelas Melalui <i>Briefing</i> Kedisiplinan	111-116
<b>Sugianto</b> Sekolah Dasar Negeri 12 Merimpit	
Meningkatkan Disiplin Guru Dalam Kehadiran Mengajar Di Kelas Melalui Penerapan Reward And Punishment Di SD Negeri 4 Penyak Lalang	117-123
<b>Marius</b> Sekolah Dasar Negeri 4 Penyak Lalang	

## PROSES RITUAL DAN MAKNA SIMBOL DALAM PENGOBATAN *BADENDOL* DAYAK KANAYATN

Yusuf Olang<sup>1</sup>, Friscilia Tara Bertha Anthesa<sup>2</sup>

STKIP Persada Khatulistiwa Sintang<sup>1</sup>  
STKIP Persada Khatulistiwa Sintang<sup>2</sup>

*yusufolang@gmail.com*<sup>1</sup>, *tarabertha@yahoo.co.id*<sup>2</sup>

Diajukan, 9 Februari 2019, Diterima, 1 Maret 2019, Diterbitkan, 1 April 2019

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kepedulian dan minat masyarakat untuk mengetahui apa saja tradisi dan budaya yang ada pada masyarakat itu sendiri, khususnya masyarakat Dayak Kanayatn, di Dusun Tumahe, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak dan banyaknya generasi muda Dayak Kanayatn yang bahkan tidak mengetahui apa dan bagaimana pengobatan *badendol*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana proses ritual pengobatan *badendol* Dayak Kanayatn. (2) Bagaimana makna simbol yang terdapat dalam ritual pengobatan *badendol* Dayak Kanayatn. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipan, teknik wawancara tidak terstruktur, dan teknik dokumentasi. Alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses ritual dan makna simbol pengobatan *Badendol* memiliki kekhususan tersendiri dalam hal pengobatan. Seperti halnya proses pengobatan dilakukan oleh seorang dukun *dendol* yaitu untuk membuang penyakit atau dengan kata lain dapat dikatakan peragaan mengobati penyakit yang dialami seseorang yang sakit. Alat yang digunakan dalam pengobatan *badendol* ini berupa, *palangkap*, *lopak*, *pencucian*, *alat musik*, *bakibo*, *jampiatn*, dan *palantar*. Dalam proses ritual pengobatan *badendol* ini terdapat beberapa simbol yang mempunyai tujuan, kegunaan, dan makna tertentu, diantaranya alat-alat ritual pengobatan *badendol* seperti: *palangkap*, *lopak*, *pancuciatn*, alat musik (terdiri dari *agukng*, *dau*, dan *gadabokng*), *bakibo*, *jampiatn*, *palantar*, *pangkaras*.

**Kata Kunci** : proses ritual dan makna simbol

### ABSTRACT

*This research is motivated by a lack of concern and interest in the community to find out what traditions and culture exist in the community itself, especially the Dayak Kanayatn people, in Tumahe Hamlet, Sengah Temila Subdistrict, Landak District and the many young Dayak Kanayatn who do not even know what and how to treat Badendol. This study aims to find out (1) how the ritual process of Dayak Kanayatn Badendol treatment. (2) What is the meaning of the symbol found in the Dayak Kanayatn Badendol treatment ritual. This study uses a qualitative method with a descriptive-qualitative research approach. Data collection techniques used the technique of participant observation, unstructured interview techniques,*

*and documentation techniques. The data collection tool uses observation sheets, interview guidelines and documentation. Data analysis using triangulation techniques. Based on the results of this study indicate that the ritual process and symbolic meaning of Badendol treatment have its own specificity in terms of treatment. As with the treatment process carried out by a dendol shaman, namely to dispose of disease or in other words it can be said that the demonstration treats the disease experienced by someone who is sick. The tools used in the treatment of badendol are in the form of palangkap, lopak, pancuciatn, musical instruments, bakibo, jampiatn, and palantar. In the ritual process of Badendol treatment there are several symbols that have specific purposes, uses, and meanings, including ritual tools for Badendol treatment such as: palangkap, lopak, pancuciatn, musical instruments (consisting of agukng, dau, and gadabokng), bakibo, jampiatn, palantar, pangkaras.*

**Keyword:** *ritual process and symbol meanings*

## PENDAHULUAN

Tradisi merupakan tata kelakuan yang turun-temurun dari generasi satu ke generasi lainnya sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat serta budaya dan aturan-aturan yang diterapkan dalam lingkungan masyarakat dan merupakan ciri khas suatu daerah yang melekat sejak dahulu kala dalam diri masyarakat. Tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan. Tradisi lisan merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang jumlahnya beratus-ratus diseluruh Indonesia dan kebudayaan yang telah mereka warisi secara turun-temurun yang mereka akui sebagai milik bersama.

Dalam tradisi masyarakat Dayak Kanayatn khususnya di Dusun Tumahe Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, terdapat satu tradisi pengobatan yang sering dilakukan oleh masyarakat setempat yaitu pengobatan *badendol*. Pengobatan ini dilakukan oleh seorang dukun *dendol* untuk membuang penyakit atau dengan kata lain dapat dikatakan peragaan mengobati penyakit yang dialami seorang yang sakit. Pengobatan *badendol* ini juga dilakukan tergantung dari jenis penyakitnya. Ritual pengobatan ini sudah menjadi tradisi turun-temurun oleh masyarakat setempat. Ritual dilaksanakan dengan maksud mengobati orang yang sakit dikarenakan *badi* dan *muang mimpi nang jahat* (membuang mimpi yang jelek).

Masyarakat Tumahe sangat mempercayai pengobatan *badendol* ini. Ritual pertama dukun menanyakan apa penyakitnya dahulu kepada seseorang yang sakit. Setelah dukun mengetahui penyakitnya, dukun menyuruh menyiapkan bahan-bahan yang digunakan untuk pengobatan.

Jika penyakitnya disebabkan oleh *badi* maka pelaksanaan pengobatan *badendol* dilakukan dua hari dua malam, dan jika pengobatannya disebabkan oleh *mimpi nang jahat*

(mimpi yang jelek) maka pengobatannya dilaksanakan selama semalam suntuk. Ritual pengobatan ini dilakukan oleh dukun bernama Pak Sadimin. Jika segala alat dan bahan yang digunakan dalam pengobatan tidak lengkap maka ritual pengobatan tidak dapat dilaksanakan dan sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat bahwa mereka akan mendapatkan *badi* berupa sial.

Ritual secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan yang menjadi tradisi suatu masyarakat tertentu dan juga merupakan proses atau langkah-langkah aktivitas manusia yang polanya sama dan biasanya dilakukan secara berulang-ulang. Tujuan dari ritual yaitu untuk menyembah sesuatu yang menjadi kepercayaan orang tertentu untuk mendapatkan apa yang mereka harapkan. Dapat juga berupa bentuk rasa syukur atas apa yang telah diberikan Sang Pencipta. Ritual biasanya dilakukan oleh masyarakat tradisional yang berhubungan dengan konteks keagamaan atau dilaksanakan berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Ritual secara harafiah dikatakan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan tata cara tertentu. Ritual sering digunakan sebagai bentuk persembahan yang berhubungan dengan kekuatan mistis oleh masyarakat tradisional. Masyarakat tradisional umumnya melakukan ritual untuk meminta sesuatu yang berhubungan dengan keselamatan dan kesejahteraan (Langer dalam tahun 2009: 4) memperlihatkan bahwa ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis daripada hanya bersifat psikologis.

Menurut Saputra dalam Desi (2016:14), ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau biasa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunikasi tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah di atur dan ditentang arti ritual secara harafiah dikatakan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau perorangan dengan tata cara tertentu.

Dalam melakukan ritual memiliki tujuan untuk memperoleh kepuasan ritual, di samping memang masih ada tujuan-tujuan lainnya. Mereka yang telah mencapai kepuasan ritual itu pada umumnya menyatakan dia telah memperoleh rahmat atau barokah dari dunia supernatural atau dari roh-roh yang disembahnya. Ritual sendiri adalah kumpulan berbagai bahan atau kegiatan yang dilakukan manusia untuk menghubungkan dengan dunia supernatural. Demikian pula yang terjadi dalam ritual yang ada.

Proses ritual adalah serangkain langkah sistematis atau tahapan yang jelas dan dapat ditempuh berulang kali berdasarkan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk menggapai tujuan tertentu dalam proses ritual *badendol*.

Menurut Saputra dalam Desi (2016:15) proses ritual adalah upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat dengan menggunakan perlengkapan sesaji untuk mewujudkan keharmonisan atau keselarasan. Upacara ini tidak hanya merupakan ungkapan ritual dalam rangka kepentingan kehidupan individu tetapi untuk kepentingan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Proses awal ritual yang dilakukan dalam ritual pengobatan *badendol* Dayak Kanayatn adalah dukun yang mengobati menanyakan apa mimpi buruk yang dialami oleh orang yang akan diobati, kemudian dukun menyuruh menyiapkan segala persiapan dan bahan-bahan yang diperlukan dalam proses pengobatan, setelah semuanya siap barulah dukun memulai pengobatan dengan melakukan *jampiatn*.

Proses ritual pengobatan *badendol* pada masyarakat Dayak Kanayatn yang pertama dilakukan dengan menyiapkan *palangkap* (perlengkapan) seperti beras kuning, batu padukunan, agokng (tempurung), mayang pinang, mangkok sapasang, tangkitn, kayu garu, latok paratih, lilin, lopak, batu uji, dan kaca. Setelah semua bahan disiapkan atau telah dilengkapi oleh keluarga yang akan berobat semua bahan-bahan tersebut disimpan di dalam palantar, bahan-bahan tersebut di antaranya: lopak yang diisi dengan daun sirih, kapur sirih, linsaut (pisau kecil), daun gambir, pinang muda, rokok daun. Panyuciatn (pencucian) yaitu daun kembang malor, bunga kamboja (cempaka), daun tepok manggar.

Nyanyian yang biasa dinyanyikan oleh *panyampakng* adalah lagu dendol male'en, pak nyinggong, ka ledakng, ka bauwek, ka lenggon, ka marukng masak dan masih banyak lagi lagu-lagu yang lainnya. Sementara alat-alat musiknya seperti agukng (gong), gadobong (gendang), dan dau (kenong) harus terus dibunyikan sampai pengobatan *badendol* selesai.

Dalam pengobatan *badendol* ini dukun menari sehingga tidak sadarkan diri. Setelah pengobatan dimulai sampai pertengahan jalan barulah dukun mulai *bakibo* dengan pemilik rumah terlebih dahulu untuk maju satu persatu ke tempat dukun dan baru dilanjutkan dengan kerabat-kerabat. Setelah *bakibo* selesai barulah dukun memanggil semangat yang baik dengan menggunakan mayang pinang.

Menurut Rene Weliek dan Austin Warren (2014: 219) "simbol" juga melahirkan aliran sastra, yaitu simbolisme, seperti "citra", simbol muncul dalam yang dilakukan manusia untuk menghubungkan dengan dunia supernatural. Demikian pula yang terjadi dalam ritual yang ada.

Proses ritual adalah serangkaian langkah sistematis atau tahapan yang jelas dan dapat ditempuh berulang kali berdasarkan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk menggapai tujuan tertentu dalam proses ritual *badendol*.

Menurut Saputra dalam Desi (2016:15) proses ritual adalah upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat dengan menggunakan perlengkapan sesaji untuk mewujudkan keharmonisan atau keselarasan. Upacara ini tidak hanya merupakan ungkapan ritual dalam rangka kepentingan kehidupan individu tetapi untuk kepentingan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Proses awal ritual yang dilakukan dalam ritual pengobatan *badendol* Dayak Kanayatn adalah dukun yang mengobati menanyakan apa mimpi buruk yang dialami oleh orang yang akan diobati, kemudian dukun menyuruh menyiapkan segala persiapan dan bahan-bahan yang diperlukan dalam proses pengobatan, setelah semuanya siap barulah dukun memulai pengobatan dengan melakukan *jampiatn*.

Proses ritual pengobatan *badendol* pada masyarakat Dayak Kanayatn yang pertama dilakukan dengan menyiapkan *palangkap* (perlengkapan) seperti beras kuning, batu padukunan, agokng (tempurung), mayang pinang, mangkok sapasang, tangkitn, kayu garu, latok paratih, lilin, lopak, batu uji, dan kaca. Setelah semua bahan disiapkan atau telah dilengkapi oleh keluarga yang akan berobat semua bahan-bahan tersebut disimpan di dalam palantar, bahan-bahan tersebut di antaranya: lopak yang diisi dengan daun sirih, kapur sirih, linsaut (pisau kecil), daun gambir, pinang muda, rokok daun. Panyuciatn (pencucian) yaitu daun kembang malor, bunga kamboja (cempaka), daun tepok manggar.

Nyanyian yang biasa dinyanyikan oleh *panyampakng* adalah lagu dendol male'en, pak nyinggong, ka ledakng, ka bauwek, ka lenggon, ka marukng masak dan masih banyak lagi lagu-lagu yang lainnya. Sementara alat-alat musiknya seperti agukng (gong), gadobong (gendang), dan dau (kenong) harus terus dibunyikan sampai pengobatan *badendol* selesai.

Dalam pengobatan *badendol* ini dukun menari sehingga tidak sadarkan diri. Setelah pengobatan dimulai sampai pertengahan jalan barulah dukun mulai *bakibo* dengan pemilik rumah terlebih dahulu untuk maju satu persatu ke tempat dukun dan baru dilanjutkan dengan kerabat-kerabat. Setelah *bakibo* selesai barulah dukun memanggil semangat yang baik dengan menggunakan mayang pinang. Menurut Rene Weliek dan Austin Warren (2014: 219) "simbol" juga melahirkan aliran sastra, yaitu simbolisme, seperti "citra", simbol muncul dalam konteks yang sangat beragam dan digunakan untuk berbagai tujuan. Simbol adalah

suatu istilah dalam logika, matematika, semantik, semiotik, dan epistemologi; simbol juga memiliki sejarah panjang di dunia teotologi (“simbol” adalah sebuah sinonim dari “kepercayaan”), di bidang liturgy, seni rupa, dan puisi.

Disadari bahwa penelitian ini bukanlah kajian pertama yang mengangkat masalah ini. Telah banyak penelitian yang relevan sebelumnya. Berikut ini adalah uraian singkat hasil penelitian relevan yang pernah dilakukan. Waryunal Irmawati (2014) pernah mengkaji tentang makna simbolik upacara *Siraman Pengantin* Adat Jawa. Di bagian ini Waryunal Irmawati memfokuskan pada Makna dan arti Simbolik dalam Kebudayaan Adat Jawa. Siklus kehidupan yang mencakup kelahiran, pernikahan dan kematian merupakan momentum yang sangat penting, baik bagi yang mengalami, keluarga, maupun orang yang di sekelilingnya, termasuk masyarakat Jawa sebagai sebuah etnis yang memiliki ritual-ritual siklus kehidupan tersebut dalam hal ini adalah siraman yang dilakukan calon pengantin sehari sebelum hari ijab dan qabul.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, disebut penelitian kualitatif karena data dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Moleong (2017: 11) juga berpendapat bahwa “Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

Menurut Sugiyono (2013: 2) Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, *cara ilmiah*, *data*, *tujuan*, dan *kegunaan*. Sedangkan menurut Yohana dalam Ratna (2016:39) mengungkapkan dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk deskriptif kualitatif.

Menurut Moleong (2017: 11) mengatakan bahwa “Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka”. Bentuk deskriptif kualitatif merupakan bentuk data yang dihasilkan dalam penelitian berupa kata-kata dan deskripsi. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu pertama peneliti

mengumpulkan data di lapangan, kemudian memilah-milah dan mengklasifikasikan data, dan yang selanjutnya peneliti mempelajari kata-kata kunci dan menganalisis data, dan terakhir peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu pertama peneliti mengumpulkan data di lapangan, kemudian memilah-milah dan mengklasifikasikan data, dan yang selanjutnya peneliti mempelajari kata-kata kunci dan menganalisis data, dan terakhir peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian.

## **PEMBAHASAN**

Ritual adalah serangkaian kegiatan atau proses yang dilaksanakan berdasarkan suatu agama, kepercayaan dan berdasarkan tradisi dari suatu komunikasi masyarakat tertentu. Kegiatan ritual ini biasanya dilakukan dalam waktu tertentu yang telah menjadi kepercayaan masyarakat yang menganutnya. Ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan oleh pihak setempat dalam proses pelaksanaannya, sehingga ritual tidak dilaksanakan secara sembarangan. Masyarakat Tumahe melaksanakan ritual pengobatan *badendol* pada saat ada masyarakat yang ingin diobati, masyarakat melaksanakan pengobatan ini dikarenakan permintaan dari orang yang sakit, dan permintaan tersebut harus dituruti. Dengan melaksanakan ritual pengobatan *badendol* ini masyarakat setempat percaya bahwa penyakit yang dideritanya akan sembuh. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dari proses ritual pengobatan *badendol* dapat diklasifikasikan menjadi beberapa ritual, antara lain:

1. Ritual pertama yaitu menyiapkan *palangkap* (perlengkapan) seperti *baras kuning* (beras kuning), *batu padukunan* (batu pedukunan), *agokng* (tempurung kelapa), *mayang pinang* (bunga pinang), *mangkok sapasang* (mangkok satu pasang), *tangkitn* (parang tua), *kayugaru*, *latok paratih* (beras yang dioseng), lilin, *lopak* (tempat sirih), *batu uji* (batu untuk menerawang penyakit), dan kaca.
2. Ritual kedua yaitu *panyuciatn* (pencucian) ritual ini biasa dilaksanakan pada saat orang yang sakit akan dibersihkan tubuhnya dengan menggunakan *daukng kambang malor*, *bungakamboja*, dan *daukng tepok manggar*. Daun-daun ini diikat menjadi satu.

3. Ritual yang ketiga yaitu *bakibo* (disapu).Ritual ini biasanya dilaksanakan sesudah Proses ritual *badendol* adalah serangkaian langkah sistematis atau tahapan yang jelas dan dapat ditempuh berulang kali berdasarkan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Berikut ritual pengobatan *badendol* akan diuraikan perdua bagian. Bagian yang pertama akan menguraikan tentang *muang mimpi nang jahat* (membuang mimpi yang jelek), sedangkan bagian yang kedua akan menguraikan penyakit *badi* (penyakit yang dibuat oleh dirinya sendiri atau oleh orang lain karena dendam atau sakit hati). Bagian yang pertama tentang *muang mimpi nang jahat* (membuang mimpi yang jelek) dilaksanakan selama satu malam suntuk hingga pagi atau sekitar dua belas jam. Dukun *dendol* memiliki peralatan yaitu, batu-batu.Diantara batu-batu itu ada yang disebut batu *pangilo* atau batu yang menurut keyakinan dukun *dendol* dapat mendeteksi berbagai macam penyakit secara kasat mata. Dengan media batu tersebut dukun *dendol* memulai peragaan. Batu-batu direndam dalam mangkuk berisi air. Dukun *dendol* mengambil salah satu batu yang disebut batu *pangilo* tadi. Kemudian melihatnya dengan cara menerawang dukun *dendol* bertanya kepada yang sakit. Apa penyebab ia sakit. Penyakit-penyakit yang termasuk bagian dari *muang mimpi nang jahat* yang akan diobati oleh dukun *dendol* adalah *bamimpi tangal bulatn mataari, bamimpi galap kaujanan, baene' entoatn rambukan mataki', bamimpi singkaro pulakng ari, singkaro motor, singkaro oto, singkaro buah, dan singkaro setan. Palangkap* (perlengkapan) merupakan alat-alat utama yang digunakan untuk pengobatan *badendol*.

*Palangkap* berupa *baras kuning* (beras kuning), *batu uji* (batu untuk menguji), *agokng* (tempurung), *mayang pinang* (bunga pinang), *mangkok sapasang* (mangkuk satu pasang), *tangkitn* (parang jaman dulu), kayu garu, *latok paratih* (padi yang dioseng), lilin atau pelita, *lopak* (tempat sirih), uang logam satu sen, *jarupm sapocok* (jarum), dan paku. Masing-masing *palangkap* mempunyai makna dan simbol.

1. *baras kuning* (beras kuning) mempunyai makna sebagai alat untuk memanggil roh-roh halus dalam proses pengobatan *badendol* dengan maksud meminta bantuan supaya pelaksanaan pengobatan

*badendol* berjalan dengan lancar.dukun akan melempar *Baras kunng* (baras kuning) kearah langit dengan maksud bahwa dukun meminta bala bantu roh para leluhur.

2. *Batu uji* adalah batu yang dimiliki oleh dukun *dendol* ini batu digunakan untuk menerawang segala macam penyakit, batu ini biasanya direndam didalam air terlebih

dahulu, setelah itu dukun mengucapkan matra-matra yang akan digunakan dalam penerawangan. Pada proses ini *batu uji* di gunakan untuk menerawang penyakit ataupun mimpi buruk diarahkan kepada orang yang berobat *badendol*.

3. *Agokng* (tempurung) merupakan wadah untuk membuang sial. *Agokng* adalah tempurung kelapa yang sudah tua. Masyarakat setempat mempercayai *agokng* memiliki makna dapat membuang sial. Di dalam *agokng* (tempurung) ini berisi paku dan kuku-kuku orang yang ingin diobati. Kuku-kuku ini dikumpulkan menjadi satu dengan paku sebagai *pangkaras* (penguat).
4. *Mayang pinang* (bunga pinang) ini digunakan untuk *bakibo* (disapu) dengan maksud *nyaruk sumangat* (memanggil semangat), dan membuang sial dalam rumah. *Mayang pinang* (bunga pinang) memiliki makna sebagai media yang digunakan untuk memanggil semangat dan membuang sial. *Mayang pinang* (bunga pinang) diambil pada malam hari alasannya adalah pada saat mayang pinang diambil masyarakat tidak boleh melihat orang yang mengambilnya apa lagi menegur, karena pantang (*pamali*).
5. *Mangkok sapasang* (mangkuk satu pasang) digunakan untuk pencucian dan penyimpanan batu pedukunan. *Mangkok sapasang* (mangkuk satu pasang) memiliki makna hanya sebagai wadah atau tempat saja.
6. *Tangkitn* (parang jaman dulu) memiliki makna sebagai alat untuk pembuka jalan dalam dunia lain dengan cara menari selama pengobatan *badendol* berlangsung. *Tangkitn* yang digunakan pada saat pengobatan *badendol* tidak bisa di ganti dengan *yang lain*.
7. *Kayu garu* (kayu garu) digunakan sebagai media untuk *menyinggarong* atau untuk merasuki dukun supaya dukun bias menari dan bernyanyi. Ketika dibakar asap kayu garu dapat merasuki dukun supaya dukun bisa menari dan bernyanyi dengan leluasa dan hafal syair-syair pedukunannya.
8. *Latok paratih* (padi yang dioseng) yang digunakan untuk *nyaruk sumangat kak tubuh* (memanggil semangat dalam tubuh). Masyarakat setempat mempercayai *latok paratih* memiliki makna dapat memanggil semangat yang pergi untuk dapat kembali lagi kedalam tubuh yang sakit. *Latok paratih* terbuat dari padi yang dioseng dalam kualiti. Padi yang digunakan tidak memiliki makna yang khusus.

9. Lilin atau pelita digunakan untuk penerangan supaya dapat melihat *sumangat* atau semangat dalam tubuh. *Baras banyu* digunakan untuk pengampunan misalnya kalau ada salah dalam berbicara atau *kata guratn* (ditegur setan).
10. *Batu Padukunan* digunakan untuk menerawang segala macam penyakit. Masyarakat percaya *batu padukunan* ini dapat melihat jenis-jenis penyakit yang ada di dalam tubuh orang yang sakit. Masyarakat setempat mempercayai *batu padukunan* memiliki makna yang dapat menerawang segala macam penyakit. Sementara wadah untuk menyimpan *batu padukunan* berupa mangkuk.
11. *Lopak* (tempat sirih) merupakan tempat sajian untuk *ngampak* (makan sirih). Di dalam *lopak* ini disimpan daun sirih, kapur sirih, *linsaut* (pisau kecil), daun gambir, dan pinang muda. *Lopak* (tempat sirih) terbuat dari tembaga. Sekarang *lopak* juga sudah susah ditemukan. *Ngampak* memiliki makna untuk *babasa ka dukun* (menghargai dukun yang makan sirih).
12. *Pangkaras* (Penguat) ini berupa duit logam satu sen, *jarupm sapocok* (sepucuk jarum), dan paku. *Pangkaras* ini memiliki makna sebagai *panguat sumangat* (penguat semangat). *Pangkaras* diperlukan pada saat akhir pengobatan, karena *pangkaras* ini sebagai kunci supaya penyakit yang sudah diobati tidak kembali lagi. *Pangkaras* ini menggunakan paku, jarum, dan duit *sa sen* (satu sen). Jarum bermakna sebagai menusuk penyakit yang ada di dalam tubuh, sedangkan paku bermakna sebagai penahan, jika penyakit yang sudah ditusuk keluar maka ditahan menggunakan paku supaya penyakit yang sudah keluar tidak masuk kembali, sedangkan duit *sa sen* (satu sen) ini bermakna untuk membayar penyakit yang dikeluarkan.

*Bakibo* (disapu) merupakan proses membersihkan penyakit di dalam maupun di luar tubuh. *Bakibo* ini juga memiliki bahan yaitu daun *longke* dan daun *janyalo*. Daun-daun ini nantinya disapukan ke tubuh yang sakit. Sama halnya dengan *jampiatn* (menjampi). *Jampiatn* ini juga memiliki bahan yaitu *daukng kalimabo*. Daun ini digunakan untuk menjampi-jampi penyakit yang ada didalam tubuh supaya penyakit yang berada di dalam tubuh keluar.

Alat musik ini digunakan dukun untuk menari dan bernyanyi, ada tiga buah alat yang digunakan yaitu: *gadobong* (gendang), *dau* (gong kecil), dan gong. Selain alat musik ada juga lagu-lagu yang dinyanyikan oleh dukun di antaranya lagu *dendo*, *male'en*, *pak jenggon*, *kaledang*,

*kabauwek, ka lenggon, ka murung masak*. Lagu-lagu ini dinyanyikan untuk jalannya pengobatan dan *naap sumangat*(mengambil semangat).

Cara memainkan alat musik ini yaitu dipukul dan alat musik yang sering dipakai serta dianggap alat musik sakral. *Agukng* atau gong dapat diperoleh hampir diseluruh kelompok Dayak dan diyakini langsung oleh para dewa dari kayangan agar dimainkan dalam upacara. Instrumen ini juga dipercaya dapat mendatangkan roh jahat atau makhluk gaib lainnya. Hal ini dikarenakan suarau *agukng* merupakan bunyi yang agung untuk mengiring datangnya roh para leluhur atau makhluk gaib yang diyakini dapat membantu dalam melaksanakan ritual

## SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil dan pembahasan penelitian tentang proses ritual dan makna symbol dalam pengobatan *badendol* Dayak Kanayatn, maka dapat disimpulkan sesuai dengan hasil penelitian ini, yaitu proses pengobatan dilakukan oleh seorang dukun *dendol* untuk membuang penyakit atau dengan kata lain dapat dikatakan peragaan mengobati penyakit yang dialami seseorang yang sakit.

Pengobatan *badendol* juga dilakukan tergantung dari jenis penyakitnya. Ritual pengobatan ini sudah menjadi tradisi turun-temurun oleh masyarakat setempat. Ritual dilaksanakan dengan maksud mengobati orang yang sakit dikarenakan *badi* (sakit karena dibuat orang atau oleh dirinya sendiri) dan *muang mimpi nang jahat* (membuang mimpi yang jelek). Pertama-tama dukun menanyakan dahulu apa penyakitnya kepada seseorang yang sakit, setelah dukun mengetahui penyakitnya, dukun menyuruh menyiapkan bahan-bahan yang digunakan untuk pengobatan. Jika penyakitnya disebabkan oleh *badi* maka pelaksanaan pengobatan *badendol* dilakukan dua hari dua malam, dan *muang mimpi nang jahat* (membuang mimpi yang jelek) maka pengobatannya dilaksanakan selama semalam suntuk. Alat yang digunakan dalam pengobatan *badendol* ini berupa, *palangkap, lopak, pencucian, alatmusik, bakibo, jampiatn, dan palantar*.

Dalam proses ritual pengobatan *badendol* ini terdapat beberapa simbol yang mempunyai tujuan, kegunaan, dan makna tertentu, diantaranya alat-alat ritual pengobatan *badendol* seperti: *palangkap, lopak, pancuciatn*, alat musik (terdiri dari *agukng, dau, dan gadabokng*), *bakibo, jampiatn, palantar, pangkaras*.

Jurnal KANSASI

Vol.4, No.1, April 2019

e-ISSN: 2540-7996

<http://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

### DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Desi, Marselina. 2016. *Proses Ritual dan Fungsi Mantra dalam Upacara Adat Penyambutan Tama Kehormatan pada Masyarakat Dayak Lebang Nado Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang*. Skripsi Sintang: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persada Khatulistiwa.

Endraswara, Suwardi. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PustakaPelajar.

Irmawati, Wahyunal. 2013. "Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa" *Walisongo*. Volum 21 No. 2 Hal 309-329.

Moleong, L. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.

## **Petunjuk Bagi (Calon) Penulis Jurnal KANSASI**

1. Artikel yang ditulis untuk Jurnal KANSASI adalah hasil telaah dan hasil penelitian dibidang pendidikan, bahasa, dan sastra Indonesia serta tidak pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik.
2. Naskah diketik dengan huruf *Times New Romans*, ukuran 12, dengan spasi 1,5, menggunakan kertas A4, margin atas, kiri, kanan dan bawah 2.54 cm, dengan maksimum 20 halaman, dan diserahkan secara *online* melalui laman (<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>) pada bagian *submission*, dan terlebih dahulu penulis melakukan registrasi sebagai penulis (*author*). Pada saat diserahkan, *file* dalam format *pdf*.
3. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan di tempatkan di bawah judul artikel. Nama penulis hendaknya dilengkapi dengan alamat lembaga tempat penelitian serta alamat korespondensi. Bila naskah ditulis oleh tim, maka penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama.
4. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia dengan format esai, disertakan judul masing-masing bagian artikel. Judul artikel dicetak dengan huruf kapital dengan posisi tengah atas dengan ukuran huruf 14 serta ditebalkan.
5. Sistematika artikel hasil telaah adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), identitas lembaga, alamat *e-mail*, abstrak (maksimum 250 kata), kata kunci, pendahuluan; pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
6. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), abstrak (maksimum 250 kata), pendahuluan, metode penelitian, pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
7. Sumber rujukan minimal terbitan sepuluh tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian, atau artikel penelitian terbitan jurnal ilmiah.
8. Perujukan, pengutipan, tabel, dan gambar menggunakan ketentuan yang ada pada *template* penulisan artikel ilmiah pada Jurnal KANSASI.
9. Naskah diketik sesuai dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia.
10. Setiap naskah ditelaah oleh penyunting ahli (*reviewer*) yang ditunjuk oleh penyunting sesuai dengan bidang kepakaran. Penulis artikel diberi kesempatan untuk merivisi naskah berdasarakan rekomendasi dari penyunting. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara *online* melalui *e-mail*.
11. Penyuntingan naskah pra-terbit dikerjakan oleh penyunting (*editor*). Naskah pra-terbit dapat batal diterbitkan apabila diketahui bermasalah.
12. **Segala sesuatu yang menyangkut perizinan atau penggunaan *software computer* untuk pembuatan naskah atau hal lain yang terkait dengan pelanggaran hak cipta yang dilakukan oleh penulis, serta konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.**